Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah

Elvi Triwahyuni, Renard Lolongan, Riswan Riswan, Sherly Suli¹

*Email: epiwahyuni27@gmail.com; lolonganrhenald@gmail.com;
riswaniwantheologi2018@gmail.com; evangelisasherly22347@gmail.com*
Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

ABSTRAK

B. F Skinner salah seorang tokoh teori behavioristik yang menekankan perubahan tingkah laku. Skinner menjadi seorang tokoh teori behavioristik karena memperkenalkan teori operant conditioningnya setelah melakukan serangkaian eksperimen. Teori operant conditioning adalah salah satu teori belajar yang dirumuskan oleh Skinner sebagai pengembangan dari teori belajar sebelumnya yaitu teori classical conditioning yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov. Pada masa kini orang-orang Kristen kurang termotivasi atau lalai dalam menghadiri persekutuan ibadah. Permasalahan tersebut juga dialami oleh sebagian besar mahasiswa-mahasiswi angkatan 2018 STFT Jaffray Makassar. Dengan metovasi yang berbeda-beda, mereka cenderung melalaikan untuk hadir dalam persekutuan ibadah baik yang dilaksanakan di kampus maupun dalam gereja-gereja lokal masing-masing. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan teori behavioristik B.F Skinner dalam mengubah motivasi mahasiswa-mahasiswi angkatan 2018 STFT Jaffray Makassar dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah. Adapun metode yang penulis gunakan dalam makalah ini adalah pendekatan literatur riview. Kajian yang menggunakan sumber literatur yang berhubungan dengan judul makalah. Hasilnya adalah penerapan konsep teori behavioristik mengubah motivasi melalui respon yang akan dihasilkan oleh seseorang maka teori ini berlaku dalam 1). *Law of operant conditining* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat. 2). *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Kata-kata kunci: Ibadah, Motivasi, B. F. Skinner, belajar, disiplin.

¹ Penulis makalah, prodi Ilmu Theologia Kristen STFT Jaffray Makassar.

Pendahuluan

Secara umum pengertian ibadah menurut bahasa Inggris adalah mengungkapkan rasa hormat dan pujian kepada satu-satunya yang layak menerimanya (Webster Dictionary). Marthin Luther berpendapat bahwa ibadah adalah Allah berbicara kepada kita melalui doa dan nyanyian pujian. Hal senada dijelaskan oleh Ronald Allen dan Gondor Borrow yang menyatakan bahwa Ibadah adalah sebuah respon yang aktif kepada Allah yang mana kita menyatakan perbuatan-Nya yang bernilai. Ibadah itu tidak pasif, tetapi partisipatif, ibadah itu tidak dengan suasana hati yang simpel, tetapi respon, ibadah itu bukan hanya perasaan, akan tetapi suatu deklarasi atau pernyataan. Ibadah yang benar adalah ibadah yang aktif bukan sebaliknya. Allah menuntut tindakan orang-orang percaya dalam ibadah, Ia ingin melihat apa yang dapat umat buat untuk memuliakan nama-Nya.²

Persekutuan adalah kumpulan atau pertemuan orang-orang percaya yang secara umum memuji dan menyembah Allah. Pertemuan berbicara tentang kehadiran secara langsung umat dalam suatu tempat tertentu untuk beribadah.

Pada masa kini, esensi dan tujuan utama orang-orang percaya dalam beribadah telah tergeser oleh pengaruh perkembangan zaman yang semakin canggih dan serba praktis. Pengaruh ini pun berdampak negatif terhadap generasi milenial. Sehingga tidak jarang banyak yang melalaikan pertemuan ibadah. Penulis tidak melihat kepada masalah perkembangan zaman tersebut karena memang pada dasarnya itu adalah baik dan semua orang mengharapkan adanya kemajuan dan perkembangan. Tetapi penulis lebih melihat kepada pengaruh dari perkembangan zaman tersebut dan psikologis seseorang, yang mana menghasilkan motif dan motivasi yang berbeda-beda sehingga cenderung melalaikan persekutuan ibadah.

Penulis masih sering menyaksikan adanya sebagian mahasiswa/i STFT Jaffray Makassar yang juga mengalami masalah yang sama. Permasalahan yang dialami oleh sebagian besar mahasiswa-mahasiswi angkatan 2018 Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, tidak terlepas dari motivasi-motivasi oleh karena desakan dan dorongan kewajiban terhadap sesuatu karena akan timbul konsekuensi jika tidak mengikuti ibadah tersebut. Salah satu contoh: ketika mereka tidak menghadiri persekutuan ibadah yang diadakan di kampus, maka mereka akan menerima konsekuensi absen kehadiran. Jika lewat dari 15 absensi mereka akan terkena pemotongan mata kuliah (SKS). Diluar dari tindakan yang tidak menghasilkan konsekuensi, menyangkut ketidaksesuaian dengan kebutuhan dan motif yang menguntungkan diri sendiri, maka besar kemungkinan mereka akan melalaikan persekutuan-persekutuan Ibadah tersebut. Baik yang diadakan di gereja-gereja lokal masing-masing, di kampus, dan ditempat-tempat yang lain.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan diatas, penulis mengambil dan memilih judul tentang **Peranan Konsep Teori Behavioristik B.F Skinner untuk Mengubah Motivasi Mahasiswa-Mahasiswi Angkatan 2018 STFT Jaffray Makassar dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah** Penulis menggunakan pendekatan teori B. F. Skinner karena Skinner adalah salah satu tokoh yang menekankan prinsip-prinsip psikologis ke dalam aliran behavioristik. Dan juga ada banyak penulis-penulis yang menggunakan teori B. F. Skinner untuk menghubungkannya dengan motivasi.

² Andreas, *MENINGKATKAN PERANAN PEMIMPIN PUJIAN DAN PENYEMBAHAN DALAM IBADAH KRISTIANI*, 4.

Kajian Teori

1. Teori B.F Skinner

Asas pengkondisian operan B.F Skinner dimulai awal tahun 1930-an, pada waktu keluarnya teori *behaviorism*. Pada waktu itu model kondisian klasik dari Pavlov (1900) telah memberikan pengaruh yang kuat pada pelaksanaan penelitian. Istilah-istilah seperti cues (pengisyaran), purposive behavior (tingkah laku purposive) dan drive stimuli (stimulus dorongan) dikemukakan untuk menunjukkan daya suatu stimulus untuk memunculkan atau memicu suatu respon tertentu.³

Sebagai pengantar pada teori Skinner, terlebih dahulu pemakalah sajikan pandangan Skinner tentang manusia. Menurut Skinner manusia adalah sekumpulan reaksi unik yang sebagian diantaranya telah ada dan secara genetis diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengkondisian yang kita alami dari lingkungan sosial menentukan “pengalaman” yakni sekumpulan perilaku yang sudah ada. Jadi manusia adalah produk dari lingkungannya (Husen, 2003: 115). Skinner percaya bahwa keperibadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan tingkah laku dalam hubungannya yang terus-menerus dengan lingkungannya. Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Studi Skinner tentang pembelajaran berpusat pada tingkah laku dan konsekuensi-konsekuensinya (Sagala, 2009: 16).⁴

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo 2003: 114). Pendekatan behaviorial berpijak pada anggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempat ia berada. Dengan anggapan ini, pendekatan behaviorial mengabaikan faktor pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir, seperti perasaan, insting, kecerdasan, bakat, dan lain-lain. Manusia dianggap sebagai produk lingkungan sehingga manusia menjadi jahat, beriman, penurut, berpandangan kolot, serta ekstrem sebagai bentukan lingkungannya. (Endraswara 2008 :56-57).⁵

Skinner memandang *reward* (hadiah) atau *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Kita cenderung untuk belajar suatu respons jika diikuti oleh *reinforcement* (penguat). Skinner lebih memilih istilah *reinforcement* dari pada *reward*, ini dikarenakan *reward* diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah istilah yang netral.⁶ Skinner dalam teorinya bahwa individu cenderung untuk

³ Fitriani, Abd. Samad, Khaeruddin, “Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa.” *Jurnal Pendidikan Fisika* 2, No.3 (2013): 194.

⁴ Rifnion Zaini, “Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Belajar” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 1 (2014): 121.

⁵ Romadhon, “Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata Karya Suparto Brata : Kajian Psikologi Sastra.” *Jurnal Sastra Indonesia* 4, no.1 (2015): 3.

⁶ Muhammad Mahmudi, “Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran Bf. Skinner).” 432.

belajar suatu respon jika segera diikuti oleh penguatan.⁷ Penguat positif adalah rangsangan yang memperkuat atau mendorong suatu tindak balas. Sedangkan penguatan negatif ialah penguatan yang mendorong individu untuk menghindari suatu tindakan balas tertentu yang tidak memuaskan.⁸ Penguat harus berdekatan dengan respon seseorang, yaitu penguat seharusnya terjadi ketika respon yang diinginkan telah terjadi.⁹ Teori ini lebih menitikberatkan pada tingkah laku aktor dan lingkungan.¹⁰ Dalam Behaviorisme Skinner, pikiran sadar atau tidak sadar tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Oleh karena itu para Behavioris yakin bahwa perkembangan dipelajari dan sering berubah sesuai dengan pengalaman-pengalaman lingkungan.¹¹ Pendekatan behavior bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku yang salah dan membentuk tingkah laku baru. Pendekatan tingkah laku dapat digunakan dalam menyembuhkan berbagai gangguan tingkah laku dari yang sederhana hingga yang kompleks, baik individual maupun kelompok.¹²

Skinner menyarankan penerapan cara pemberian penguatan komponen tingkah laku seperti menunjukkan perhatian pada stimulus dan melakukan studi yang cocok terhadap tingkah laku. Hukuman harus dihindari karena adanya hasil sampingan yang bersifat emosional dan tidak menjamin timbulnya tingkah laku positif yang diinginkan. Kelemahan Skinner adalah: (1) proses belajar dipandang dapat diamati, padahal belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. (2) proses belajar dipandang bersifat otomatis-mekanis padahal setiap siswa memiliki kemampuan mengatur diri yang bersifat kognitif sehingga bisa menolak ataupun merespon. (3) proses belajar manusia dianalogikan dengan perilaku hewan yang sangat sulit diterima karena memiliki perbedaan baik secara psikis maupun fisik.¹³

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan. Motivasi digolongkan menjadi dua, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah suatu keinginan untuk mengerjakan suatu tujuan yang diakibatkan oleh imbalan-imbalan yang bersifat eksternal seperti uang, atau popularitas.¹⁴

2. Alasan dan literatur penggunaan nas Alkitab

Penulis melihat bahwa secara tidak langsung Roma 12:1-2 memberikan reinforcement-reinforcement terhadap psikologis individu. Baik berupa nasihat maupun teguran. Reinforcement positif memberikan pemahaman kepada setiap individu atau kelompok untuk merangsang dengan baik sehingga setiap individu yang membaca nas

⁷ Jenny M. Salamor, "Hubungan Antara Pemberian Reward Dari Guru Dengan Motivasi Berprestasi Di SMA Kristen Halmahera Utara." *Jurnal Hibualamo* 1, no.1 (2017): 25.

⁸ Muhammad Mahmudi, "Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran Bf. Skinner)." 432.

⁹ Nikmah Rochmawati, "Peran Guru dan Orangtua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak" *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no.2 (2018): 4.

¹⁰ Mustaqim, "Paradigma Perilaku Sosial dengan pendekatan Behavioristik." 6.

¹¹ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori belajar Behavioristik dalam proses pembelajaran" *Jurnal Ilmu pengetahuan Sosial* 1, (2016): 70.

¹² Sigit Sanyata, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling." *Jurnal Paradigma* 7, no.14 (Juli 2012): 5.

¹³ Kris Setyaningsih, "Analisis Perbandingan Pemikiran Pendidikan Antara Al-Ghazali Dengan B.F. Skinner." *Jurnal Tadrib* 1, no.1 (Juni 2015): 13. (jml hal 1-15)

¹⁴ Zahidi Sedyadiasto, Suharto, "Pemberian Penguatan Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Seni Budaya Siswa Kelas Viid Smp Islam Sudirman Ambarawa" *Jurnal Seni Musik* 1, No. 1 (2012): 27.

ini mengalami perubahan pola pikir. Paulus menasihatkan agar jemaat melakukan segala sesuatu dengan kesungguhan dalam bentuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus di hadapan Allah. Dalam nas ini Paulus memberikan reinforcement motivasi intrinsik dimana motivasi tersebut dikembangkan dari dalam psikologis yang bersangkutan. Penulis surat ini mengajarkan agar setiap individu berubah oleh karena pembaharuan budi sehingga individu yang bersangkutan dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

3. Hubungan antara Teori dan Nas

Hubungan teori B.F Skinner dan surat Roma 12:1-2 ialah memiliki tujuan yang sama untuk mencapai sebuah perubahan pola pikir dan tingkah laku individu atau kelompok dari yang buruk menjadi perilaku yang baik. Skinner menyarankan penerapan cara memberi reinforcement tingkah laku seperti menunjukkan perhatian kepada stimulus dan memilih metode pendekatan yang tepat terhadap tingkah laku individu yang bersangkutan sehingga individu dapat menerima setiap hal baru yang disampaikan dengan baik. Demikian juga yang terdapat dalam Roma 12:1-2 Paulus menerapkan reinforcement yang tepat terhadap individu atau kelompok yang ia hadapi dengan menyebut individu atau kelompok sebagai saudaranya, hal itu membuat individu yang terkait merasa bahwa dirinya tidak diasingkan oleh seorang pemimpin dengan begitu individu atau kelompok mudah menerima setiap masukan yang disampaikan oleh Paulus.

Skinner mementingkan peranan kemampuan setiap individu untuk mencapai perubahan psikologis dari yang buruk ke arah yang lebih baik dan berpusat pada tingkah laku serta konsekuensi-konsekuensi yang akan di hasilkan individu. Ketika individu bergaul dalam lingkungan yang buruk dengan seiring berjalannya waktu psikologis individu tersebut akan terganggu dan besar kemungkinan individu akan melakukan tindakan yang buruk dan akan menerima konsekuensi dari setiap perbuatan yang telah dilakukan. Dalam nas Roma 12:1-2 Paulus menekankan agar individu mempersembahkan hidup dengan benar dan menyatakan itulah ibadah yang sejati, Paulus memberi perhatian penuh pada stimulus, menerapkan perubahan psikologis yang baik terhadap individu dengan reinforcement positif dan reinforcement negatif yang memberi rangsangan dan teguran yang memperkuat serta mendorong psikologis individu.

Metode

Metode penulisan makalah ini adalah analisis data kualitatif yaitu menjelaskan data-data yang dikumpulkan sesuai dengan teori-teori yang dirangkum dari hasil penelitian.¹⁵ Selanjutnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berbasis media sosial.¹⁶ Dengan menggunakan metode 5P (Belajar berarti berubah)¹⁷

Penyajian langkah-langkah 5P (*Penghubung, Pelajaran, Penerapan, Perubahan, Penutup*) dalam materi pembelajaran ini disajikan dalam bentuk tindakan aktivitas kelas berdasarkan hasil pertimbangan penggunaan 4C (*critical, creative, communicative, collaborative*) didalamnya. Yang menjadi taksonomi tujuan pembelajaran ialah:

Fokus : peserta didik diharapkan mampu memahami, menyadari, dan mempraktekkan

¹⁵ Hengki Wijaya and Helaluddin Helaluddin, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2019).

¹⁶ Hengki Wijaya and Arismunandar Arismunandar, "Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (October 6, 2018): 175–96, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.302>.

¹⁷ Roland Walker, "Learning That LASTS," n.d., <https://wycliffe.fi/wp-content/uploads/2018/12/intro-to-learning-that-lasts-walker.pdf>.

tentang konsep ibadah yang benar yang terlahir dari motivasi yang benar.

1. Penghubung

Pada bagian ini, peserta didik akan menyaksikan drama singkat tentang “*motivasi ibadah yang keliru*.” Di mana Yosua, seorang pemuda yang percaya kepada Tuhan dan telah menjadi anggota jemaat di Gereja A. Namun makin ke sini ia memutuskan untuk berpindah-pindah gereja. Dari Gereja A ke gereja B kemudian pindah lagi ke Gereja C dan gereja-gereja yang lain demi memuaskan motif dan keinginan diri sendiri. Yosua tidak termotivasi untuk mencari, memuji dan memuliakan nama Allah lewat ibadah. Yosua hanya membutuhkan permainan musik yang bagus dan mengenakan telinganya sehingga dengan itu akan memotivasinya untuk datang beribadah di gereja. Ada dua teman Yosua yang berasal dari kampung datang ke kota, mereka kebetulan bertemu dengan Yosua yang akan berangkat ke Gereja favoritnya. Akhirnya, Yosua mengajak mereka dan mereka pun hanya ikut-ikut saja ajakan Yosua.

Setelah menyaksikan drama tersebut, pendidik akan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai pendapat mereka tentang Yosua. Dan juga peserta didik akan di ajak untuk memposisikan diri sebagai kedua teman Yosua, untuk memberi masukan atau nasihat yang harusnya diberikan kepada Yosua.

2. Pelajaran

Dalam langkah penjelasan sebagian besar peserta didik akan ditunjuk untuk mendefinisikan tentang pengertian “*ibadah*.” Selanjutnya mereka akan membagikan pernyataan-pernyataan keliru yang mereka pernah dengarkan tentang pandangan orang mengenai ibadah.

3. Penerapan

Dalam kelompok berdiskusi (2-3 orang) antarsesama jenis, peserta didik akan diberikan waktu 7-9 menit untuk mensharingkan hal-hal yang memotivasi mereka dalam mengikuti persekutuan ibadah. Dan mereka juga akan melihat kalau ada tindakan peribadahan mereka yang didorong oleh motivasi-motivasi yang tidak benar, apakah itu membawahkan pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari mereka.

4. Perubahan

Dalam bagian perubahan peserta didik akan merenungkan setiap kata demi kata dalam Roma 12:1-2. Pendidik akan membacakan sebanyak 2-3 kali dengan harapan kebenaran-kebenaran firman Tuhan berbicara secara langsung kepada mereka dan memberikan penguatan-penguatan serta teguran. Sehingga dengan ini peserta didik memaknai hakekat ibadah yang benar dan sejati.

Setelah memahami konsep yang benar, pendidik akan mengajak peserta didik untuk menyatakan pengakuan dan mengambil komitmen. Ini sebagai bentuk perubahan baik dalam pemahaman mereka maupun lebih lagi dalam tingkah laku atau tindakan nyata mereka dalam kehidupan sehari-hari. Besar harapan pendidik bahwa peserta didik akan setia dan giat mengikuti persekutuan ibadah dengan termotivasi oleh penguatan-penguatan dan teguran firman Tuhan tersebut.

5. Penutup

Pada penghujung aktivitas pembelajaran kelas, peserta didik berdiri dan akan menyanyikan sebuah lagu kontemporer yaitu:

Selidiki aku

Selidiki aku lihat hatiku
Apakah ku sungguh mengasihi-Mu Yesus
Kau yang Maha Tahu dan menilai hidupku
Tak ada yang tersembunyi bagi-Mu

Reef: T'lah kulihat kebaikan-Mu
Yang tak pernah habis di hidupku
Ku berjuang sampai akhirnya
Kau dapati aku tetap setia

Lagu ini untuk membangkitkan motivasi peserta didik berubah untuk giat lagi pergi menghadiri persekutuan ibadah baik yang dilaksanakan di kampus, gereja-gereja lokal masing-masing, dan acara peribadahan yang lain.

Setelah menyanyi seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran kelas akan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh pendidik.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pembentukan Kepribadian Berdasarkan Motivasi

Skinner merupakan seorang tokoh behavioris yang meyakini bahwa perilaku individu dikontrol melalui proses operant conditioning dimana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian reinforcement yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif besar. Skinner juga dikenal sebagai tokoh behavioris dengan pendekatan model instruksi langsung dan meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses operant conditioning (Sugihartono dkk, 2007:97).

B. F. Skinner mengungkapkan bahwa motivasi lahir dari faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal individu. Tergantung dari mana suatu kegiatan dimulai (operant conditioning). Faktor internal menyangkut kebutuhan atau motif yang menyebabkan seseorang memilih kegiatan, cara dan perilaku tertentu untuk memuaskan kebutuhan yang dirasakan. Sedangkan faktor eksternal menyangkut lingkungan sekitar dari seorang individu tersebut.¹⁸ Berdasarkan pengalaman sehari-hari yang diamati penulis dalam kehidupan di kampus, bagaimana individu bergaul dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya itulah yang juga akan menentukan sumbangsi yang diberikan terhadap motivasi yang akan dihasilkan. Jika seseorang bergaul dalam lingkungan orang-orang yang rajin mengerjakan tugas-tugas kuliah, maka ia pun akan termotivasi untuk bertindak giat mengerjakan tugas-tugasnya. Namun sebaliknya, jika seseorang bergaul dalam lingkungan yang tidak tekun dan tidak setia menghadiri persekutuan ibadah (melalaikan persekutuan), maka dia pun akan termotivasi untuk bertindak melalaikan persekutuan ibadah. Baik ataupun buruknya motivasi tergantung bagaimana lingkungan pergaulan dari si individu tersebut. (bdg. 1 Kor. 15:33).

Berbicara tentang motivasi, bagi Yetris Elbaar dalam tulisannya menjelaskan bahwa:

“Hati adalah pusat intelek manusia. Orang sadar akan sesuatu dalam hati mereka (bdg, Ul. 8:5), merencanakan sesuatu di dalam hati (Mzm. 120:3), berdoa dalam hati (1 Sam. 1:12-13), menyimpan kata-kata dalam hati (Ams. 4:21), dan semua yang menyangkut pikiran manusia. Hati juga adalah pusat perasaan, hati yang marah (Ams. 19:3), hati yang khawatir (Ams. 12:25), hati yang menderita (Yer. 4:19; Rm. 9:2) hati yang adalah pusat emosional manusia. Hati pun merupakan pusat kehendak manusia, penolakan (bdg. Kel. 4:21), penerimaan (bdg. Yos. 24:23; Mzm. 21:2-3), dan bahkan mengarahkan kepada hukum-hukum Allah (Mzm. 119:36).¹⁹

Hati adalah pusat dan pengontrol diri manusia. Manusia berpikir, merasa dan bertindak terlahir dari pertimbangan yang ada di dalam hatinya. Manusia termotivasi

¹⁸ Wagimo, Djamaludin Ancok. *Hubungan Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional dengan Motivasi Bawahan di Militer*, 114-115.

¹⁹ Yetris Elbaar, dan Peniel C. D Maiaweng, “Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6:6-7.” *Jurnal Jaffray* 11, No. 2 (Oktober 2013): 126-127.

karena ada kebutuhan dan keinginan sebagai hasil efek dari setiap tingkah laku yang ia perbuat (faktor instrinsik). Jika hal itu tidak menguntungkan dirinya maka individu akan menolak melakukan tindakan, sehingga di sinilah peranan teori behavioristik Skinner harus hadir. Bagaimana teori ini memberi penguatan-penguatan yang meningkatkan hal yang benar dan menghilangkan atau memusnahkan yang tidak baik.

Dalam konsep Skinner, manusia adalah sekumpulan reaksi unik yang sebagian diantaranya telah ada dan secara genetis diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan pada hakikat manusia, teori dan pendekatan behavior ini menganggap bahwa pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya. Manusia memulai kehidupannya dan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang akan membentuk kepribadian. Perilaku seseorang ditentukan oleh intensitas dan beragamnya jenis penguatan (*reinforcement*) yang diterima dalam situasi hidupnya.²⁰

Hasil yang diperoleh berdasarkan aktivitas belajar dengan menggunakan 5P

Di bagian penghubung pendidik akan menampilkan drama singkat tentang motivasi ibadah yang keliru yang dilakukan seorang muda bernama Yosua. Yosua selalu berpindah-pindah gereja. Pendidik akan membiarkan peserta didik menilai sendiri drama tersebut. Setelah menyaksikan drama, pendidik mengajukan pertanyaan tentang Yosua. Hasilnya adalah hampir semua anggota tiap-tiap kelompok setuju bahwa Yosua melakukan tindakan yang tidak benar. Ada yang berpendapat bahwa Yosua hanya ingin memuaskan kepentingan dirinya sendiri. Yosua termotivasi karena ada hasil yang menguntungkan, namun respon yang dihasilkan tidak baik. Ketika peserta didik memposisikan diri sebagai teman-teman Yosua, sebagian dari mereka menyatakan seharusnya teman-teman Yosua memberikan stimulus penguat terhadap respon yang dihasilkan Yosua, harus diberikan penguatan-penguatan secara berulang-ulang sehingga menghasilkan tindakan yang baik.

Ketika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan pandangannya mengenai ibadah, mereka dapat memahaminya dengan baik dan benar. Dalam langkah selanjutnya ketika diminta membagikan pernyataan-pernyataan keliru yang mereka sering dengar dari teman-teman mengenai ibadah. Hasilnya sebagian dari mereka mengemukakan bahwa orang beribadah karena ada jadwal pelayanan yang dipercayakan, kesempatan untuk bertemu dengan pacar, instrumen musik yang sedap didengar sehingga ia termotivasi untuk beribadah, karena takut terkena absensi kehadiran makanya saya beribadah dan lain sebagainya. Pada dasarnya inilah yang terjadi esensi ibadah dengan motivasi untuk datang memuji dan memuliakan Tuhan telah tergeser dengan motivasi-motivasi buruk tersebut.

Dalam kelompok berdiskusi (2-3 orang) antar sesama jenis peserta didik akan diberikan waktu untuk saling membagikan hal-hal yang kadang-kadang memotivasi mereka untuk lalai dan mengikuti ibadah. Hasilnya sebagian mereka mengakui motivasi-motivasi keliru yang kadang-kadang juga mendasari mereka untuk pergi beribadah seperti halnya teman-teman yang lain. Dan mereka menyatakan bahwa ibadah yang terlahir dari motivasi seperti ini menghambat dan menurunkan kualitas kehidupan beriman sehari-hari. Setelah membaca Roma 12:1-2, ada beberapa anggota kelompok yang merasa tertegur dan dengan harapan besar setiap kata-kata dalam ayat itu dapat menjadi penguatan-penguatan yang menstimulus mereka menghasilkan respon yang baik dalam tingkah laku. Dan peserta didik akan mengambil komitmen sebagai bentuk kerinduan dan doa agar Roh Kudus

²⁰ Sigit Sanyata, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling." *Jurnal Paradigma* 7, no.14 (Juli 2012): 3.

mengubah setiap motivasi-motivasi yang tidak memuliakan Tuhan. menyanyi lagu kontemporer selidiki aku dan di tutup dalam doa sebagai akhir kelas.

Kesimpulan dan Saran

Manusia termotivasi karena ada kebutuhan dan keinginan sebagai hasil efek dari setiap tingkah laku yang ia perbuat (faktor instrinsik). Jika hal itu tidak menguntungkan dirinya maka individu akan menolak melakukan tindakan, sehingga di sinilah peranan teori behavioristik Skinner harus hadir. Bagaimana teori ini memberi penguatan-penguatan yang meningkatkan hal yang benar dan menghilangkan atau memusnahkan yang tidak baik. faktor intrinsik dan juga faktor ekstrinsik mempengaruhi bagaimana motivasi seseorang akan terbangun dengan baik dan benar.

Dalam hal ini penerapan konsep teori behavioristik mengubah motivasi melalui respon yang akan dihasilkan oleh seseorang maka teori ini berlaku dalam 1). *Law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat. 2). *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Penulis makalah ini hanya membatasi kajian dalam lingkup civitas akademik kampus STFT Jaffray Makassar teristimewa mahasiswa/i angkatan 2019, dengan harapan akan membangkitkan motivasi mereka untuk memaknai ibadah yang benar dan sejati dan mengubah setiap perspektif dan konsep-konsep keliru mereka dalam memaknai hakekat ibadah yang dimaksudkan Rasul Paulus dalam Roma 12:1-2. Penulis menyarankan untuk makalah teori pembelajaran ini dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi, agar dapat menjadi media pengajaran yang bermafaat bagi setiap orang yang membacanya.

Daftar Pustaka

- Abd, Fitriani dan Khaeruddin, Samad, "Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa." *Jurnal Pendidikan Fisika* 2, no.3 (2013): 194.
- Elbaar, Yetris dan Peniel C. D Maiaweng, "Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6:6-7." *Jurnal Jaffray* 11, No. 2 (Oktober 2013): 126-127.
- Mustaqim, "Paradigma Perilaku Sosial dengan pendekatan Behavioristik.": 1-15.
- Mahmudi, Muhammad "Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran Bf. Skinner)." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, (16 Oktober 2016): 432.
- Nahar, Novi Irwan "Penerapan Teori belajar Behavioristik dalam proses pembelajaran" *Jurnal Ilmu pengetahuan Sosial* 1, (2016): 70.
- Rochmawati, Nikmah "Peran Guru dan Orangtua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak" *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no.2 (2018): 4.
- Romadhon, "Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata Karya Suparto Brata : Kajian Psikologi Sastra." *Jurnal Sastra Indonesia* 4, no.1 (2015): 3.
- Salamor, Jenny M. "Hubungan Antara Pemberian Reward Dari Guru Dengan Motivasi Berprestasi Di SMA Kristen Halmahera Utara." *Jurnal Hibualamo* 1, no.1 (2017): 25.
- Setyaningsih, Kris "Analisis Perbandingan Pemikiran Pendidikan Antara Al-Ghazali Dengan B.F. Skinner." *Jurnal Tadrib* 1, no.1 (Juni 2015): 1-15.

- Sanyata, Sigit “Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling.” *Jurnal Paradigma* 7, no.14 (Juli 2012): 5.
- Sedyadiasto, Zahidi Suharto, “Pemberian Penguatan Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Seni Budaya Siswa Kelas Viid Smp Islam Sudirman Ambarawa” *Jurnal Seni Musik* 1, No. 1 (2012): 27.
- Zaini, Rifnon “Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Belajar” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 1 (2014): 1-123.
- Walker, Roland. “Learning That LASTS,” n.d. <https://wycliffe.fi/wp-content/uploads/2018/12/intro-to-learning-that-lasts-walker.pdf>.
- Wijaya, Hengki, and Arismunandar Arismunandar. “Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (October 6, 2018): 175–96. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.302>.
- Wijaya, Hengki, and Helaluddin Helaluddin. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2019.